

URGENSI PENDIDIKAN FORMAL BAGI MASYARAKAT DESA BULUTELLUE KABUPATEN SINJAI

Abdul Rahman

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

abdul.rahman8304@unm.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengulas tentang pandangan masyarakat di Desa Bulutellue, Kabupaten Sinjai mengenai pentingnya pendidikan formal di sekolah. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara melihat aktivitas dan perilaku orangtua dalam memberi dukungan dan fasilitas terhadap anak-anaknya dalam menempuh pendidikan formal. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai pemahaman serta bentuk tanggung jawab orangtua dalam pendidikan formal. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan mendialogkan data tersebut dengan hasil penelitian dan teori yang relevan, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Data yang telah dianalisis kemudian dihadirkan dalam bentuk narasi tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal sangat penting bagi pengelolaan sumber daya yang dimiliki, sekaligus dapat digunakan untuk menapaki kehidupan yang lebih baik demi mengangkat harkat dan martabat keluarga.

Kata kunci: Partisipasi masyarakat, Pendidikan formal, Sekolah

Abstract.

This article reviews the views of the community in Bulutellue Village, Sinjai Regency regarding the importance of formal education in schools. This research applies qualitative research methods. Data collection was carried out by means of observation and interviews. Observations were made by looking at the activities and behavior of parents in providing support and facilities for their children in pursuing formal education. Interviews were conducted to obtain information regarding the understanding and forms of parental responsibility in formal education. The data that has been obtained is then analyzed by dialoguing the data with relevant research results and theories, then conclusions are drawn. The data that has been analyzed is then presented in the form of a written narrative. The results of the study show that formal education is very important for the management of the resources that are owned, as well as can be used to lead a better life in order to elevate the dignity of the family

Keywords: Community participation, formal education, schools

LATAR BELAKANG

Dalam memasuki era globalisasi dan modernisasi dewasa ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan pesat. Tuntutan masyarakat

semakin besar dan persaingan sangat ketat. Hal ini harus didukung dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dilakukan melalui jalur pendidikan (Sidauruk, Simanullang, Sitompul, & Turnip, 2023). Pendidikan merupakan faktor pendukung utama terbentuknya manusia yang produktif dan kreatif serta harus mempunyai keterampilan kompetensi guna terciptanya masyarakat yang sejahtera dan makmur serta mampu bersaing bukan hanya di dalam negeri saja melainkan juga dengan bangsa asing guna memajukan bangsa dan negara (Ilham, 2019).

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang dapat dididik. Di samping itu menurut Langeveld manusia itu adalah animal *educandum* artinya manusia adalah makhluk yang harus dididik dan dapat dididik tetapi juga dapat mendidik (Fadhilah & Maunah, 2021). Dimana dalam hal ini, pendidikan merupakan upaya yang terorganisir memiliki makna bahwa pendidikan dilakukan usaha sadar manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas (Herdiansyah & Kurniati, 2020). Ada tahapannya dan ada komitmen bersama di dalam proses pendidikan itu. Berencana mengandung arti bahwa pendidikan itu direncanakan sebelumnya, dengan suatu proses perhitungan yang matang dan berbagai sistem pendukung yang disiapkan (Suryadi & Mushlih, 2019). Pendidikan merupakan hal mendasar yang wajib dijalankan dan sudah berperan dalam kehidupan seseorang sejak usia dini. Peranan pendidikan adalah suatu peranan yang menentukan kualitas pendidikan seorang anak di usia dini. Begitu juga dengan pengaruhnya pada pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian seorang anak (Rendi, 2019). Pendidikan merupakan salah satu alat untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi untuk menghadapi persaingan-persaingan di era globalisasi dewasa ini. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan, walaupun sampai saat ini hasilnya belum memenuhi harapan (Dewi, 2019).

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia secara keseluruhan. Dalam UUD 1945 dinyatakan bahwa: setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia (Banurea, Simanjuntak, Siagian, & Turnip, 2023; Itasari, 2020). Manusia sepanjang hidupnya akan selalu menerima pengaruh dari tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat dan ketiganya disebut tripusat pendidikan (Rahman, Najamuddin, & Nurlala, 2022). Dari ketiga lingkungan belajar tersebut yang paling

pertama dikenal anak adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga (Bariyah, 2019). Pada masyarakat yang masih sederhana dengan struktur sosial yang belum kompleks, cakrawala anak sebagian besar masih terbatas pada keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap individu. Begitu seorang bayi dilahirkan, ia sudah berhubungan dengan kedua orang tuanya, kakak-adiknya, dan saudara dekatnya yang lain. Melalui lingkungan keluarga anak mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup sehari-hari (Nuraedah, 2022).

Di samping itu, menurut Ki Hajar Dewantara suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang-seorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial (Fitroh & Rosidi, 2023). Keluarga itu tempat yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi anak-anak tapi juga para anak. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, pengajar, dan pemberi contoh. Terlepas dari peran besar orangtua dalam kegiatan pendidikan, khususnya dalam pendidikan di luar sekolah, maka hal yang tidak bisa dilupakan ialah pentingnya pula pendidikan formal di sekolah. Pendidikan formal dapat terselenggara dengan baik jika terjadi kerjasama yang baik dengan pihak sekolah, pemerintah, orangtua murid, dan masyarakat umum (Yani, Suyanto, Ridlwan, & Febrianto, 2020).

Orangtua berperan penting dan mempunyai tanggung jawab besar terhadap kelanjutan masa depan anak-anaknya, karena dengan pendidikan seseorang akan mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan terhindar dari kebodohan. Peranan orang tua yaitu, ada orang tua yang menjalankan peranannya dengan baik dan berhasil dalam menyukseskan pendidikan anak (Marom, 2020). Kebanyakan orangtua menyadari bahwa pendidikan merupakan sarana yang jelas untuk melatih individu agar dapat mempelajari, mengamati, dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang terus melaju. Oleh karenanya, manusia yang tercerahkan pola pemikirannya dinilai lebih memiliki keunggulan dalam menghadapi zaman, dibandingkan mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal di sekolah. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal senantiasa selalu mempersiapkan sumber daya manusia yang profesional, yang dibekali dengan kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan . dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya, maka manusia akan tahu banyak hal dan

terus berusaha untuk memunculkan ide-ide kreatif dan kemampun dalam berinovasi (Nashihin, 2019).

Urgensi pendidikan yang terus digelorakan oleh pemerintah semakin menumbuhkan kesadaran orangtua zaman sekarang untuk mendorong dan memfasilitasi anak-anaknya dalam menempuh pendidikan formal di sekolah, termasuk yang bermukim di wilayah perdesaan. Sebagaimana yang diketahui bersama selama ini, bahwa masyarakat perdesaan yang identik dengan mata pencaharian di sektor pertanian memiliki kesadaran rendah dalam hal pendidikan. Anak-anak kurang diberi motivasi dalam menempuh pendidikan formal, malah lebih diutamakan untuk terlibat dalam mencari nafkah atau membantu kegiatan-kegiatan di sawah dan di kebun. Rendahnya kesadaran orangtua dalam memfasilitasi anak-anaknya menempuh pendidikan formal menyebabkan masih adanya fenomena putus sekolah. Akan tetapi, khusus di Desa Bulutellue Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan, fenomena putus sekolah tidak dijumpai, bahkan untuk saat ini rata-rata dapat menyelesaikan pendidikan formal di tingkat SMA/ sederajat. Hal ini tentu menarik untuk dieksplorasi lebih mendalam agar dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya pendidikan formal pada masyarakat Desa Bulutellue.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan merupakan titik sentral dari segala ikhtiar membangun citra manusia tercerahkan, dan menjadikan pendidikan sebagai titik pijak dan strategi utama di dalam membentuk manusia yang berkualitas. Merupakan kondisi yang sulit ketika manusia hidup tanpa dibarengi dengan pendidikan. Manusia akan sulit berkembang dengan peradaban yang sedemikian kompleks tanpa suatu upaya yang sistematis melalui pendidikan. Dinamika kehidupan manusia adalah hasil dari proses pendidikan yang terjadi secara menyeluruh, dan saling berkontribusi di antara sesama umat manusia.

Pendidikan dalam pandangan Edwar Humrey adalah sebuah penambahan keterampilan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil latihan, studi atau pengalaman (Gunawan, Fatkhullah, & Saefurridjal, 2023). Sementara itu, Hasan Langgulung memandang bahwa pendidikan merupakan suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang senantiasa membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip, dan keteladanan yang ideal dalam kehidupan (Sari, Supriatna, & Ma'rufah, 2021). Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kegiatan belajar, yaitu suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai

hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar (Sunarso, 2020).

Kegiatan belajar selain dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga, juga dapat dilakukan di lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah bertujuan untuk membentuk manusia yang berkepribadian, dalam mengembangkan intelektual peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. sebagai lembaga pendidikan sosial, bisa disebut juga sebagai satu organisasi yaitu terikat kepada tata aturan formal, berprogram dan bertarget atau bersasaran yang jelas, serta memiliki struktur kepemimpinan dalam penyelenggaraan yang resmi (Putry, 2019). Pada akhirnya, fungsi sekolah terikat kepada sasaran yang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri. Di sekolah diajarkan tentang nilai-nilai dan norma-norma di masyarakat yang lebih luas. Tidak hanya itu saja, di dalam sekolah individu dilatih untuk mempraktikkan hal-hal yang telah ia pelajari di sekolah dan keluarga (Huda, Montessori, Miaz, & Rifma, 2021).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang ditunjukkan untuk memahami kondisi sosial dengan menganalisis gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terperinci yang diperoleh dari sumber informasi (Rahman, Sari, et al., 2022). Pendekatan kualitatif menekankan pada pembangunan naratif atas fenomena yang akan diteliti (Komara, 2014). Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian memerlukan tempat dimana peneliti melakukan penelitian dalam rangka mendapatkan data-data yang akurat. Maka dipilih lokasi penelitian di Desa Bultellue. Lokasi tersebut dipilih dengan alasan bahwa di desa ini tidak dijumpai anak-anak yang putus sekolah. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan membandingkannya pada hasil penelitian terdahulu maupun teori yang relevan. Data yang telah dianalisis kemudian dinarasikan agar dapat dimanfaatkan pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Masyarakat Tentang Pendidikan Formal

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang dibekali akal dan pikiran, pendidikan tidak bisa lepas dari manusia. Setiap individu yang dilahirkan ke dunia memerlukan pendidikan untuk menjalankan kehidupan dengan baik dan berguna bagi nusa dan bangsa serta kehidupan yang layak dan bermutu dapat dicapai. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memprioritaskan pendidikan untuk warga negaranya. Langkah awal untuk bisa menghadapi kehidupan kedepan dan memenuhi tuntutan zaman adalah belajar dengan baik dan benar.

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani, *Paedagogie*. *Paedagogi* berasal dari kata *pais* yang artinya anak, dan *again* yang artinya pembimbing. Maka *Paedagogie* berarti “bimbingan yang diberikan kepada anak” pendidikan pertama kali yang didapatkan yaitu di lingkungan keluarga (Pendidikan Informal), lingkungan sekolah (Pendidikan Formal), dan lingkungan masyarakat (Pendidikan Nonformal). Ketiga lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) saling bersinergi dan sama-sama diperlukan oleh individu guna untuk mengembangkan dirinya. Pendidikan adalah merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Kehidupan suatu bangsa sangat erat sekali kaitanya dengan tingkat pendidikan. Pendidikan bukan hanya sekedar mengawetkan budaya dan meneruskannya dari generasi ke generasi. Akan tetapi juga diharapkan dapat mengubah dan mengembangkan aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Gambaran pendidikan pada masyarakat Desa Bulutellu Kabupaten Sinjai, yaitu berdasarkan hasil observasi lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui dan digambarkan bahwa pendidikan pada masyarakat di desa ini sangat menaruh perhatian yang cukup besar terhadap pendidikan anaknya, terutama pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan dalam bidang keagamaan, khususnya dalam baca tulis al-Quran. Kesadaran akan pentingnya pendidikan oleh masyarakat di desa ini ditopang oleh kondisi perekonomian mereka yang berada pada taraf menengah ke atas. Tidak ada dijumpai di desa ini masyarakat yang berada pada lingkaran kemiskinan. Penduduk suku Tengger sudah modern dan sejahtera dari kehidupan perekonomian sebagai petani yang tanaman komoditas utamanya adalah padi. Tingkat pendidikan di desa ini sudah tinggi

karena banyak warga di Desa Bulutellue yang menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi. Bahkan di Desa Bulutellue masyarakatnya berlomba-lomba menyekolahkan anak setinggi-tingginya. Masyarakat Desa Bulutellue menganggap bahwa semakin tinggi kemampuan keluarga menyekolahkan anak-anaknya semakin tinggi pula status sosial dalam masyarakat.

Faktor Tingginya Kesadaran Pendidikan di Desa Bulutellue

Pendidikan dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Karenanya pendidikan yang berbasis masyarakat, adalah pendidikan yang menekankan dan menegaskan keterlibatan masyarakat dalam program pendidikan. Misalnya jika ada salah satu peserta didik yang mengalami kendala dalam hal kelengkapan sekolah, maka selayaknya masyarakat harus bahu membahu mengatasi kesulitan itu. Hal ini penting karena untuk mewujudkan misi pendidikan, seluruh komponen pendidikan seperti kurikulum, guru, metode, sarana dan prasarana harus dirancang dengan mempertimbangkan kepentingan masyarakat.

Kepedulian masyarakat terhadap terselenggaranya pendidikan formal di lingkungan mereka merupakan salah satu bukti kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi keberlanjutan peradaban umat manusia. Kesadaran masyarakat, khususnya pihak orangtua mengenai pentingnya pendidikan telah disurvei oleh MasterCard Worldwide Index of Consumer Purchasing Priorities mengenai edukasi. Data yang dirilis oleh kompas.com menunjukkan bahwa orangtua di Indonesia semakin sadar akan pentingnya perencanaan pendidikan anak-anak mereka. Dari penelitian tersebut terungkap bahwa dalam perencanaan masa depan, sebanyak 71 persen dari orangtua yang disurvei di Indonesia secara rutin menabung dan menyisihkan sebagian penghasilan mereka untuk kepentingan biaya pendidikan anak-anak mereka di masa depan.

Kelangsungan hidup bangsa ke depan berada ditangan anak-anak dimasa sekarang. Jika menginginkan kesenangan dimasa yang akan datang maka anak juga memperoleh haknya dimasa sekarang. Misalnya tempat bermain, pendidikan, jaminan kesehatan, dan lain sebagainya. Sebagai perwujudan rasa tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup bangsa. Anak merupakan bagian dari generasi muda, penerus cita-cita, dan perjuangan bangsa. Disamping itu, anak merupakan sumber daya manusia yang perlu mendapatkan perhatian dan perlindungan dari berbagai ancaman dan gangguan agar supaya hak-haknya tidak terabaikan. Dalam konteks masyarakat Desa Bulutellue, masih banyak masyarakat

yang perekonomiannya menengah kebawah, tentu saja hal itu menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah untuk menuntaskan kemiskinan. Namun kondisi kehidupan yang tidak memadai secara ekonomi tidak menjadi kendala bagi orangtua dalam mendorong dan memfasilitasi anak-anak mereka dalam menempuh pendidikan secara formal di sekolah. Ada beberapa hal yang menjadi faktor penguat sehingga orangtua memandang pendidikan itu penting antara lain:

1. Dorongan berprestasi

Pada masyarakat Desa Bulutellue Kabupaten Sinjai, anak-anak memiliki semangat untuk bersekolah karena didukung perhatian dan motivasi orang tua. Tingginya perhatian orangtua dalam hal proses pendidikan formal terhadap anak-anaknya semakin mendorong anak tersebut untuk bersungguh-sungguh dalam menempuh pendidikan. Meskipun orangtua sibuk mencari nafkah untuk kepentingan keluarganya, namun bukan berarti mereka luput perhatian terhadap anak-anaknya. Mereka memiliki keinginan agar anak-anak mereka memiliki kehidupan yang layak sekaligus prestasi yang dapat dibanggakan di tengah masyarakat, dan kedua hal tersebut hanya dapat diperoleh melalui jalur pendidikan di sekolah.

Faktor motivasi dari orang tua juga sangat berpengaruh besar terhadap proses pendidikan anak. Keluarga merupakan salah satu wahana yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, orangtua sebagai pendidik sekaligus sebagai penanggung jawab, sudah sepatutnya menyediakan sarana dan prasarana kebutuhan belajar yang diperlukan oleh anak-anaknya. Selain itu orang tua sebagai pendidik di rumah mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak-anaknya. Orangtua bertanggung jawab untuk mendukung pendidikan anak sehingga tanggung jawab pendidikan bukan hanya terletak pada sekolah saja, tetapi menjadi tanggung jawab masyarakat dan lingkungan sekitarnya, terutama adalah orangtua.

Orangtua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, peelihara, dan sebagai pendidik anak-anaknya. Faktor orangtua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak. Tinggi rendahnya pengetahuan orang tua, besar kecil penghasilan orang tua, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan dari orang tua, rukun atau tidaknya kedua orangtua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semua itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Keinginan orangtua untuk menghasilkan anak-anak yang berprestasi senada dengan teori *need for achievement* yang diprakarsai oleh David Mc.Clelland, bahwa setiap individu bekerja

secara sungguh-sungguh dan terus melakukan gerak menuju perubahan ke arah yang lebih baik sebagai sarana untuk mencapai prestasi yang dapat dihargai oleh masyarakat di sekitarnya.

2. Dorongan Emosional

Pendidikan yang diterima seorang anak sebelum memasuki pendidikan formal adalah pendidikan nonformal yang bersumber dari keluarga dan lingkungan masyarakat, disinilah awal pembentukan karakter dan kepribadian anak. Namun, tidak semua lingkungan mendukung mendidikan anak karena ada lingkungan yang memberi pengaruh negatif kepada anak yang dapat mengganggu proses perkembangan anak tersebut. Penyebab anak putus sekolah lebih menitik beratkan dari lingkungan pergaulan anak dan masyarakat dimana anak itu bertempat tinggal atau menetap dan menyebabkan anak menjadi terpengaruh akan kebiasaan dan kehidupan masyarakat di sekitar mereka.

Motivasi dari anak bisa berasal dari sendiri maupun orang lain. Seorang anak yang masih mempunyai *intrinsik* dalam dirinya akan tetap bersemangat bersekolah. Namun, jika akan telah mengalami trauma terhadap sekolah dan juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pertemanan yang mengajaknya untuk terjerumus ke keadaan yang dapat mengakibatkannya putus sekolah maka ia akan kehilangan motivasi untuk sekolah. Dalam konteks masyarakat di Desa Bulutellue, anak-anak memiliki semangat untuk bersekolah karena didorong oleh pengaruh emosional, salah satunya adalah *siri* (rasa malu). *Siri* dialami oleh anak-anak ketika mereka tidak berangkat ke sekolah karena biasanya teman-teman sekolah akan bertanya, bahkan terkadang guru mendatangi rumah mereka untuk mencari informasi tentang kendala yang dihadapi sehingga tidak datang ke sekolah.

Selain itu, masyarakat di Desa Bulutellue mempunyai pola pikir menganggap pendidikan merupakan hal yang sangat penting, mereka berpikir bahwa sekolah dapat mengangkat harkat dan martabat keluarga di lingkungan masyarakat. Anak-anak yang memiliki pendidikan formal dapat diandalkan untuk menegakkan *siri* (harga diri) keluarga, sehingga tidak gampang diperdaya atau dimanfaatkan oleh orang-orang yang hendak mengambil keuntungan secara cepat. Anak-anak yang memiliki pendidikan formal dapat juga menambah rasa percaya diri kalangan orangtuanya ketika memasuki tahap pernikahan, di mana seorang anak yang memiliki pendidikan formal dapat dicarikan jodoh tanpa ada rasa canggung, karena pertanyaan pertama yang sering muncul ketika datang melamar adalah: “apakah anak anda pernah sekolah dan tamat mengaji?”.

Bayangan akan pertanyaan tersebut tentu menjadi pertimbangan dan daya dorong bagi orangtua untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

3. Faktor Geografis

Selain masalah ekonomi, wilayah yang menjadi pendorong tingginya semangat orangtua dan anak-anaknya untuk menempuh pendidikan formal. Pemerintah Kabupaten Sinjai menyadari bahwa kegiatan persekolahan harus didukung pula oleh sarana dan prasarana transportasi yang memadai, mengingat sebagian besar wilayah perdesaan di Kabupaten Sinjai berada pada daerah pegunungan. Atas dasar itu maka sarana transportasi berupa jalan terus diperhatikan oleh pemerintah setempat.

Ketersediaan sarana transportasi yang disediakan oleh orangtua turut pula memperlancar terlaksananya pendidikan formal di Desa Bulutellue. Orangtua rela mengenyampingkan kebutuhan lain demi menyediakan kendaraan bermotor bagi anak-anaknya. Pendapatan yang mereka peroleh sebagian disisihkan untuk membeli motor meskipun dicicil. Dengan adanya kendaraan bermotor, maka faktor geografis berupa letak sekolah, utamanya SMA yang berjauhan dengan tempat tinggal para siswa.

4. Faktor Ekonomi

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa kondisi ekonomi masyarakat tentu saja berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan segala anggota keluarga. Salah satu pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi seperti ini adalah orang tua tidak sanggup menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi. Kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor pendukung yang paling besar kelanjutan pendidikan anak-anak. Hal ini disebabkan karena pendidikan juga membutuhkan dana besar. Kondisi ekonomi seperti ini disebabkan berbagai faktor, diantaranya orang tua tidak mempunyai pekerjaan tetap, tidak memiliki keterampilan khusus, keterbatasan kemampuan dan faktor lainnya. Khusus di Desa Bulutellue, kemampuan ekonomi menjadi salah satu faktor terselenggaranya pendidikan formal. Masyarakat yang bergerak di sektor pertanian, sebagian pendapatannya disisihkan untuk kepentingan pendidikan anak-anak mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemahaman atau Pemaknaan Arti Penting Pendidikan Sekolah bagi Masyarakat Desa Bulutellue Kabupaten Sinjai yaitu ada dua, bagi orang-orang yang merasa berkecukupan sekolah itu tetap penting karena mereka bisa memanfaatkan pendidikan

untuk dijadikan bekal dalam mengelola sumber daya yang dimiliki oleh keluarganya. kebun luas yang mereka miliki untuk kehidupan sehari-hari. Pendapat kedua dari masyarakat yang ekonomi kategori menengah ke bawah beranggapan bahwa pendidikan itu sangat penting demi memperbaiki taraf kehidupan yang lebih baik.

Perhatian orangtua dalam memberikan pelayanan dan fasilitas pendidikan formal terhadap anak-anaknya sangat besar. Mereka berpandangan bahwa dukungan mereka akan mengantarkan anak-anak mereka untuk memperoleh jalan kesuksesan yang lebih baik di masa yang akan datang. Perhatian tersebut ditunjukkan dengan menyisihkan sebagian pendapatan mereka untuk keperluan sekolah anak-anaknya, termasuk penyediaan kendaraan untuk mengatasi permasalahan jarak sekolah dengan tempat tinggal yang cukup jauh.

DAFTAR REFERENSI

- Banurea, R. D. U., Simanjuntak, R. E., Siagian, R., & Turnip, H. (2023). Perencanaan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 88–99.
- Bariyah, S. K. (2019). Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228–239.
- Dewi, E. (2019). Potret Pendidikan di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 93–116.
- Fadhilah, I. A., & Maunah, B. (2021). Manusia sebagai Makhluk yang Perlu dan Dapat Dididik. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 15(2), 254–268.
- Fitroh, I., & Rosidi, M. I. (2023). Taman Siswa: Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Tinjauan Historis. *Journal on Education*, 5(2), 2677–2688.
- Gunawan, U., Fatkhullah, F. K., & Saefurridjal, A. (2023). Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologis, dan Sosiologis. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 664–679.
- Herdiansyah, D., & Kurniati, P. S. (2020). Pembangunan Sektor Pendidikan Sebagai Penunjang Indeks Pembangunan Manusia di Kota Bandung. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 8(1).
- Huda, A. K., Montessori, M., Miaz, Y., & Rifma, R. (2021). Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Berbasis Nilai Religius Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4190–4197.
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122.
- Itasari, E. R. (2020). Hak Pendidikan di Wilayah Perbatasan Dalam Kerangka Konstitusi Republik Indonesia. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 79–100.

- Komara, E. (2014). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Marom, K. (2020). Peran Orang Tua Dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19 Di Sd Islam Daarul Muwahidin Semarang. *Webinar Series FIP*, 28–35.
- Nashihin, H. (2019). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131–149.
- Nuraedah. (2022). *Sosiologi Pendidikan: Dari Masyarakat Hingga Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan*. Nas Media Pustaka.
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39–54.
- Rahman, A., Najamuddin, N., & Nurlela, N. (2022). The Spirit of Mattola Palallo in Educating Children of Farmers' Family in Bulutellue Village Sinjai Regency. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 2769–2780.
- Rahman, A., Sari, N. M. W., Fitriani, F., Sugiarto, M., Sattar, S., Abidin, Z., ... Ladjin, N. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Rendi, R. (2019). Pendidikan Sepanjang Hayat Dan Pendekatan Androgogi. *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 108–121.
- Sari, I. F., Supriatna, U., & Ma'rufah, A. (2021). Memaknai Ulang Konsep Pendidikan Islam (Telaah Kritis Epistemologi Hasan Langgulung dalam Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 159–170.
- Sidauruk, D. I., Simanullang, C. M., Sitompul, E. M., & Turnip, H. (2023). Administrasi Tentang Hubungan Sekolah Dan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 74–88.
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi Pendidikan Karakter melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budaya Religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155–169.
- Suryadi, R. A., & Mushlih, A. (2019). *Desain dan Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yani, M. T., Suyanto, T., Ridlwan, A. A., & Febrianto, N. F. (2020). Islam dan Multikulturalisme: Urgensi, Transformasi, dan Implementasi dalam Pendidikan Formal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(1), 59–74.

: